

SKRIPSI

**KONTRIBUSI PENDAPATAN USAHA TERNAK SAPI
POTONG TERHADAP PENDAPATAN USAHA TANI DI DESA
BIRU KECAMATAN KAHU KABUPATEN BONE**

Disusun dan diajukan oleh

MUH. HAMZAH MANSUR
I011 19 1315



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**KONTRIBUSI PENDAPATAN USAHA TERNAK SAPI
POTONG TERHADAP PENDAPATAN USAHA TANI DI DESA
BIRU KECAMATAN KAHU KABUPATEN BONE**

SKRIPSI

**MUH. HAMZAH MANSUR
I011 19 1315**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Peternakan
Pada Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

KONTRIBUSI PENDAPATAN USAHA TERNAK SAPI POTONG TERHADAP PENDAPATAN USAHA TANI DI DESA BIRU KECAMATAN KAHU KABUPATEN BONE

Disusun dan diajukan oleh

MUH. HAMZAH MANSUR
I011 19 1315

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Peternakan
Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 30 Mei 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

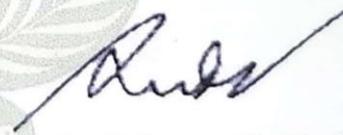
Menyetujui

Pembimbing Utama



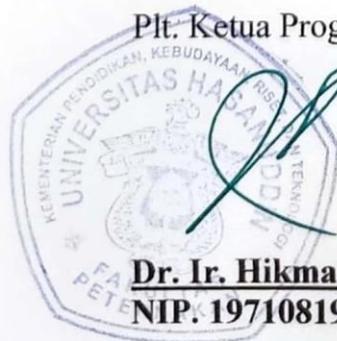
Prof. Dr. Ir. Hastang, M.Si., IPU
NIP. 19650917 199002 2 001

Pembimbing Pendamping



Dr. Ir. Palmarudi M., SU
NIP. 19601222 199103 1 002

Plt. Ketua Program Studi Peternakan



Dr. Ir. Hikmah, S.Pt., M.Si., IPU, ASEAN Eng
NIP. 19710819 199802 1 005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Hamzah Mansur

NIM : I011 19 1315

Program Studi : Peternakan

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul **Kontribusi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong Terhadap Pendapatan Usaha Tani Di Desa Biru Kecamatan Kahu Kabupaten Bone** adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Mei 2023

Yang Menyatakan



(Muh. Hamzah Mansur)

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah *Subhanahu Wata'ala* yang telah melimpahkan seluruh rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kontribusi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong Terhadap Pendapatan Usaha Tani Di Desa Biru Kecamatan Kahu Kabupaten Bone Sulawesi Selatan”. Shalawat serta salam juga tak lupa kami junjungkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* sebagai suri tauladan bagi umatnya.

Limpahkan rasa hormat, kasih sayang, cinta dan terima kasih tiada tara kepada Ayahanda **Alm. Mansur, SE., M.M** dan Ibunda **Faridah** yang telah melahirkan, mendidik dan membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang yang begitu tulus. Saudara penulis yaitu adik **Nur Musdalifah Mansur** dan **Muhammad Idris Mansur** yang telah banyak membantu penulis, serta senantiasa memanjatkan do'a dalam kehidupannya untuk keberhasilan penulis.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Ibu **Prof. Dr. Ir. Hastang, M.Si, IPU.** selaku pembimbing utama dan Bapak **Dr. Ir. Palmarudi M., SU** selaku pembimbing anggota yang telah membimbing dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas pula dari berbagai bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Olehnya itu penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak **Dr. Ir. Syahriadi Kadir, M.Si.** dan Bapak **Dr. Ir. Ilham Rasyid, M.Si., IPM., ASEAN Eng** selaku dosen penguji yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

2. Rektor Unhas **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc**, Dekan Fakultas Peternakan **Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si**, Wakil Dekan dan seluruh Bapak Ibu Dosen yang telah melimpahkan ilmunya kepada penulis, dan Bapak Ibu Staf Pegawai **Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin**.
3. **Dosen Pengajar** Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberi ilmu yang sangat bernilai bagi penulis.
4. Ibu **Dr. Ir. Nahariah, S.Pt., M.P., IPM** selaku penasehat akademik yang banyak meluangkan waktu untuk memberikan motivasi, nasehat dan dukungan kepada penulis.
5. Bapak **Rustan** selaku Kepala Desa Biru Kecamatan Kahu yang senantiasa menerima peneliti dan memberikan bantuan serta arahan dan masukan buat penulis.
6. Sahabat saya **Amiruddin, Muhammad Rafi Maulana, Fahrial Aswar, A. Takdir Suamir, Rimbowo Saputra, Muh. Iksan dll** juga sebagai teman seperjalanan, seperjuangan bagi penulis yang selalu ada untuk penulis mulai dari awal hingga pada tahap ini selama kuliah di Unhas.
7. Teman-teman saya **Panther 19** yang telah banyak membantu penulis dalam pelaksanaan tugas akhir ini.
8. Teman-teman **Vastco 2019** yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah menemani dan mendukung penulis selama kuliah.
9. Teman-teman **KKNT-108 Penerapan Halal Kota Parepare** yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah menemani dan mendukung penulis selama kuliah.

Dengan sangat rendah hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik serta saran pembaca sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi kita semua. Aamiin Ya Robbal Aalamin. Akhir Qalam *Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Makassar, Mei 2023
Penulis

Muh. Hamzah Mansur

ABSTRAK

Muh. Hamzah Mansur (I011191315). Kontribusi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong Terhadap Pendapatan Usaha Tani di Desa Biru, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan di bawah bimbingan **Prof. Dr. Ir. Hastang, M.Si., IPU.** selaku pembimbing utama dan **Dr. Ir. Palmarudi M, SU.** selaku pembimbing anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan kotor (*gross margin*) usaha ternak sapi potong, pendapatan kotor (*gross margin*) usaha tani padi, dan kategori kontribusi pendapatan kotor (*gross margin*) usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan kotor usaha tani padi per Ha luas lahan di Desa Biru, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari - Maret 2023 di Desa Biru, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Jumlah sampel yang digunakan yaitu 42 petani-peternak. Metode yang digunakan yaitu metode observasi, survei dan wawancara menggunakan kuisioner. Analisis yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis pendapatan. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata pendapatan kotor (*gross margin*) usaha ternak sapi potong yaitu sebesar Rp.12.842.214 / tahun. Rata-rata pendapatan kotor (*gross margin*) usaha tani padi yaitu sebesar Rp.28.024.490 / tahun. Kontribusi usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan kotor usaha tani per Ha luas lahan di Desa Biru, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone sebesar 35% berarti pendapatan usaha ternak sapi potong ini dikategorikan sebagai salah satu cabang usaha yang berpengaruh terhadap total pendapatan petani-peternak.

Kata Kunci : *Pendapatan, Usaha Sapi potong, Usaha Tani Padi, Kontribusi*

ABSTRACT

Muh. Hamzah Mansur (I011191315). Contribution of Beef Cattle Livestock Business Income to Farming Business Income in Biru Village, Kahu District, Bone Regency, South Sulawesi under the guidance **Prof. Dr. Ir. Hastang, M.Si., IPU.** as main adviser **Dr. Ir. Palmarudi M, SU.** as member advisor.

This study aims to determine gross income (*gross margin*) beef cattle business, gross income (*gross margin*) rice farming, and categories of gross income contribution (*gross margin*) beef cattle business to gross income of rice farming per hectare of land area in Biru Village, Kahu District, Bone Regency, South Sulawesi. This research will be held in February - March 2023 in Biru Village, Kahu District, Bone Regency, South Sulawesi. This type of research is descriptive quantitative. The number of samples used were 42 farmers. The methods used are observation, survey and interview methods using questionnaires. The analysis used is descriptive statistical analysis and income analysis. Based on the research results, the average gross income (*gross margin*) beef cattle business in the amount of IDR 12,842,214 / year. Average gross income (*gross margin*) rice farming is Rp. 28,024,490 / year. The contribution of the beef cattle business to the gross income of farming per hectare of land area in Biru Village, Kahu District, Bone Regency is 35%, meaning that the beef cattle business income is categorized as one of the business branches that influences the total income of the farmers-breeders.

Keywords : *Income, Beef Cattle Business, Rice Farming Business, Contribution*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACK.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
PENDAHULUAN	
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah.....	3
Tujuan Penelitian	4
Manfaat Penelitian	4
TINJAUAN PUSTAKA	
Tinjauan Umum Sapi Potong	5
Tinjauan Umum Penerimaan dan Biaya	6
Tinjauan Umum Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong	10
Tinjauan Umum Pendapatan Usaha Tani Padi.....	12
Tinjauan Umum Kontribusi Pendapatan.....	15
Penelitian Terdahulu	16
Kerangka Pikir Penelitian	17
METODE PENELITIAN	

Waktu dan Tempat Penelitian	20
Jenis Penelitian	20
Jenis dan Sumber Data.....	20
Metode Pengumpulan Data	21
Populasi dan Sampel Penelitian.....	21
Analisis Data Penelitian	24
Variabel Penelitian.....	26
Konsep Operasional.....	28
KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
Batas, Letak dan Luas Wilayah Geografis	30
Iklim.....	30
Administrasi	31
Sosial Ekonomi Masyarakat	31
Penduduk.....	31
KEADAAN UMUM RESPONDEN	
Umur	33
Jenis Kelamin	34
Tingkat Pendidikan	34
Pekerjaan	35
Jumlah Kepemilikan Ternak	36
HASIL DAN PEMBAHASAN	
Pendapatan Kotor Peternak	38
Penerimaan Usaha Ternak Sapi Potong	38
Nilai Ternak Awal Tahun.....	39
Nilai Ternak Akhir Tahun	39
Pertambahan Nilai Ternak Dalam Satu Tahun.....	40
Nilai Ternak Yang Terjual	40
Biaya Variabel Usaha Ternak Sapi Potong	41
Biaya Pembelian Sapi	44
Biaya Pakan.....	44
Biaya Listrik	45
Biaya Air	46

Biaya Obat-Obatan	46
Biaya Tenaga Kerja Usaha Ternak Sapi Potong	46
Biaya Transportasi	47
Biaya Inseminasi Buatan (IB)	47
Pendapatan Kotor (<i>Gross Margin</i>) Usaha Ternak Sapi Potong	48
Pendapatan Kotor Petani	49
Penerimaan Usaha Tani Padi	49
Musim Tanam I	50
Musim Tanam II	50
Biaya Variabel Usaha Tani Padi	51
Biaya Pembelian Benih Padi	52
Biaya Pupuk	53
Biaya Pestisida	53
Biaya Transportasi dan Solar	53
Biaya Tenaga Kerja Usaha Tani Padi	54
Pendapatan Kotor (<i>Gross Margin</i>) Usaha Tani Padi	55
Kontribusi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong Terhadap Pendapatan Usaha Tani Padi	56
PENUTUP	
Kesimpulan	58
Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Data Skala Kepemilikan Ternak Sapi Potong Di Desa Biru, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone.....	23
2.	Variabel Penelitian	26
3.	Jumlah Penduduk Desa Biru, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone.....	31
4.	Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Biru, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone	32
5.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur di Desa Biru, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone	33
6.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Biru, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone	34
7.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Biru, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone	35
8.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Skala Kepemilikan di Desa Biru, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone	36
9.	Rata-Rata Penerimaan Usaha Ternak Sapi Potong	38
10.	Rata-Rata Biaya Variabel Usaha Ternak Sapi Potong	42
11.	Rata-Rata Pendapatan Kotor Usaha Ternak Sapi Potong.....	48
12.	Rata-Rata Penerimaan Usaha Tani Padi.....	49
13.	Rata-Rata Biaya Variabel Usaha Tani Padi.....	51
14.	Rata-Rata Pendapatan Kotor Usaha Usaha Tani Padi.....	55
15.	Kontribusi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong Terhadap Pendapatan Usaha Tani	56

DAFTAR GAMBAR

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Gambar 1. Skema Kerangka Pikir Penelitian	19

DAFTAR LAMPIRAN

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Lampiran 1. Identitas Responden.	65
2.	Lampiran 2. Jumlah Ternak Awal Tahun.....	66
3.	Lampiran 3. Nilai Ternak Awal Tahun.....	67
4.	Lampiran 4. Jumlah dan Nilai Pembelian Sapi	68
5.	Lampiran 5. Jumlah dan Nilai Penjualan Sapi	69
6.	Lampiran 6. Jumlah dan Nilai Kelahiran Sapi	70
7.	Lampiran 7. Rangkuman Kondisi Ternak Akhir Tahun.	71
8.	Lampiran 8. Nilai Ternak Akhir Tahun	72
9.	Lampiran 9. Biaya Tenaga Kerja.....	73
10.	Lampiran 10. Biaya Pakan Hijauan	74
11.	Lampiran 11. Biaya Pakan Tambahan	75
12.	Lampiran 12. Total Biaya Pakan	76
13.	Lampiran 13. Biaya Obat-Obatan.....	77
14.	Lampiran 14. Biaya Air.....	78
15.	Lampiran 15. Biaya Listrik.....	79
16.	Lampiran 16. Biaya BBM	80
17.	Lampiran 17. Biaya Inseminasi Buatan	81
18.	Lampiran 18. Total Biaya Variabel Usaha Ternak Sapi Potong	82
19.	Lampiran 19. Total Penerimaan Usaha Ternak Sapi Potong	83
20.	Lampiran 20. Total Pendapatan Kotor Usaha Ternak Sapi Potong.....	84
21.	Lampiran 21. Total Penerimaan Usaha Tani Padi	85
22.	Lampiran 22. Biaya Pembelian Benih	86
23.	Lampiran 23. Biaya Pupuk	87
24.	Lampiran 24. Biaya Pestisida	88
25.	Lampiran 25. Biaya Transportasi dan Solar	89
26.	Lampiran 26. Biaya Tenaga Kerja	90
27.	Lampiran 27. Total Biaya Variabel Usaha Tani Padi.....	91
28.	Lampiran 28. Total Pendapatan Kotor Usaha Tani Padi.....	92

29. Lampiran 29. Rekap Kontribusi	93
30. Lampiran 30. Dokumentasi Kegiatan Wawancara Responden dengan Menggunakan Kuisisioner yang Telah Disediakan	94
31. Lampiran 31. Kuisisioner Penelitian	95

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan sub sektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan pertanian yang bertujuan untuk mencapai suatu kondisi peternakan yang tangguh, yang dicirikan dengan kemampuan mensejahterakan para petani dan kemampuannya dalam mendorong pertumbuhan sektor terkait secara keseluruhan. Usaha peternakan sapi potong dapat dikatakan berhasil bila telah memberikan kontribusi pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup peternak sehari-hari, hal ini dapat dilihat dari berkembangnya jumlah kepemilikan ternak, pertumbuhan berat badan ternak dan tambahan pendapatan keluarga (Zulfikri dkk., 2014).

Ternak sapi potong merupakan salah satu usaha ternak yang mempunyai kontribusi besar sebagai penghasil daging. Secara umum peternakan sapi yang ada di Indonesia pada saat ini sebagian besar masih merupakan peternakan sapi potong rakyat dengan pola pemeliharaan secara tradisional, serta kepemilikan ternaknya yang relatif sedikit. Peternakan sapi potong rakyat merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh masyarakat peternak di pedesaan yang dilakukan secara tradisional. Ada beberapa pertimbangan yang dilakukan oleh peternak sehingga tidak menjadikan usaha ternak sapi potong sebagai usaha pokok. Salah satunya adalah kontribusi usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan petani peternak (Jakfar dan Murdhani, 2020).

Kabupaten Bone merupakan salah satu sentra produksi sapi potong yang memiliki populasi terbesar di Sulawesi Selatan yaitu 395.308 ekor (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2017). Sistem pemeliharaan sapi potong di

Kabupaten Bone sebagian besar semi intensif yaitu dilepas pada pagi sampai sore hari dan dikandangkan pada sore sampai pagi dan sistem ekstensif atau dilepas sama sekali dengan manajemen pemeliharaan yang masih tradisional seperti yang sudah diuraikan sebelumnya (Hastang dan Asnawi, 2014).

Kecamatan Kahu merupakan salah satu sentra peternakan sapi potong di kabupaten Bone yakni mencapai 33.267 ekor ternak (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone, 2017). Hal ini didukung oleh kondisi lingkungan yang sesuai untuk pemeliharaan serta sumberdaya alam yang melimpah. Saat ini usaha ternak sapi yang dilakukan sebagian peternak adalah sebagai pendamping bagi usahatani padi sawah, banyak peternak yang menjadikan ternak sapi sebagai tabungan yang sewaktu-waktu dapat dijual apabila peternak membutuhkan uang (Setiawan dkk., 2014).

Sumber pendapatan utama petani-peternak di Kecamatan Kahu berasal dari usahatani padi. Luas lahan persawahan di Kecamatan Kahu mencapai 8.302,75 hektar dengan produksi padi sawah sebanyak 92.399 Ton (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone, 2017). Di sisi lain populasi sapi potong di Kecamatan Kahu cukup banyak dan tersebar di seluruh desa dengan skala kepemilikan yang beragam yakni berkisar antara 1-12 ekor sapi potong. Usaha ternak sapi potong ini masih dianggap sebagai usaha sampingan dan menjadi salah satu sumber lain dari pendapatan petani di samping sumber penghasilan utama yang berasal dari usahatani padi. Hal tersebut belum disadari sepenuhnya oleh masyarakat setempat bahwa peternakan sapi potong memberikan kontribusi yang cukup terhadap pendapatan masyarakat karena kebutuhan protein hewani akan terus meningkat, namun usaha ternak sapi potong masih dikelola sebagai usaha sambilan oleh

peternak. Salah satu hal yang menyebabkan usaha tersebut belum merupakan usaha pokok karena kontribusi usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan petani peternak itu masih dianggap relatif kecil.

Sejalan dengan waktu, tidak menutup kemungkinan bahwa usaha ternak sapi potong yang diusahakan peternak di Kecamatan Kahu, khususnya di Desa Biru dapat menjadi salah satu sumber penghasilan utama sehingga dapat memberikan kontribusi besar terhadap total pendapatan dalam hal ini pendapatan kotor (*gross margin*) usaha taninya, oleh karena itu untuk mengetahui berapa besar kontribusi yang diberikan dari hasil usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan kotor usaha tani petani-peternak di Desa Biru, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, maka dilakukan penelitian ini yang berjudul “Kontribusi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong terhadap Total Pendapatan Usaha Tani di Desa Biru, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pendapatan kotor (*gross margin*) usaha ternak sapi potong di Desa Biru, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone?
2. Bagaimana pendapatan kotor (*gross margin*) usaha tani padi di Desa Biru, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone?
3. Bagaimana kategori kontribusi pendapatan kotor (*gross margin*) usaha ternak sapi potong terhadap total pendapatan kotor usaha tani per Ha luas lahan di Desa Biru, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone?

Tujuan Penulisan

Sehubungan dengan judul penelitian dan rumusan masalah yang akan diteliti maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendapatan kotor (*gross margin*) usaha ternak sapi potong di Desa Biru, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone.
2. Untuk mengetahui pendapatan kotor (*gross margin*) usaha tani padi di Desa Biru, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone.
3. Untuk mengetahui kategori kontribusi pendapatan kotor (*gross margin*) usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan kotor usaha tani padi per Ha luas lahan di Desa Biru, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan yaitu :

1. Bagi Peternak sebagai sumber informasi untuk meningkatkan wawasan terkait potensi usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan petani peternak.
2. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan perumusan kebijakan terkait kontribusi pendapatan yang diterima oleh peternak terhadap total pendapatan usaha taninya.
3. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya terkait dengan masalah yang sama.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Sapi Potong

Sapi potong adalah sapi yang dipelihara dengan tujuan utama sebagai penghasil daging, sehingga sering disebut sebagai sapi pedaging untuk memenuhi kebutuhan protein hewani. Sapi potong di Indonesia merupakan salah satu jenis ternak yang menjadi sumber utama pemenuhan kebutuhan daging setelah ayam. Untuk memenuhi permintaan daging sapi tersebut dipenuhi dari tiga sumber yaitu: (1) peternakan rakyat sebagai tulang punggung; (2) para importir sapi potong yang tergabung dalam Asosiasi Pengusaha Feedloters Indonesia (APFINDO); (3) para importer daging yang tergabung dalam Asosiasi Pengusaha Importir Daging Indonesia (ASPIDI) (Hastang dan Asnawi, 2014).

Usaha ternak sapi potong merupakan usaha yang saat ini banyak dipilih oleh rakyat untuk dibudidayakan. Kemudahan dalam melakukan budidaya serta kemampuan ternak untuk mengkonsumsi limbah pertanian menjadi pilihan utama. Sebagian besar skala kepemilikan sapi potong di tingkat rakyat masih kecil yaitu antara 1 sampai 10 ekor. Hal ini dikarenakan usaha ternak yang dijalankan oleh rakyat umumnya hanya dijadikan sampingan yang sewaktu-waktu dapat digunakan jika peternak memerlukan uang dalam jumlah tertentu. Usaha peternakan sapi potong didominasi oleh peternakan rakyat yang berskala kecil. Peternakan bukanlah suatu hal yang jarang dilaksanakan, hanya saja skala pengelolaannya masih merupakan usaha sampingan yang tidak diimbangi dengan permodalan dan pengelolaan yang memadai. Hampir semua rumah tangga

(terutama di pedesaan) yang mengusahakan ternak sebagai kegiatan sehari-hari dan menjadikannya sebagai usaha sampingan (Indrayani dan Andri, 2018).

Pada usaha peternakan rakyat biasanya peternak berfungsi sebagai pembuat keputusan yang berusaha mengambil keputusan yang efektif dan efisien dalam menjalankan dan mengelola usaha ternaknya. Karakteristik sosial ekonomi peternak (jumlah ternak, umur, tingkat pendidikan, lamanya beternak, jumlah tanggungan keluarga, jumlah tenaga kerja, luas kandang, jumlah investasi, total penerimaan produksi dan total biaya produksi) dapat mempengaruhi peternak dalam mengambil keputusan yang dapat memberikan keuntungan bagi usaha ternaknya. Sehingga dari karakteristik sosial ekonomi tersebut nantinya akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh per peternak. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi potong adalah biaya usaha ternak sapi potong, jumlah ternak yang dipelihara, status kepemilikan, sistem dan lokasi pemeliharaan sapi (Aiba dkk., 2018).

Tinjauan Umum Penerimaan dan Biaya

Penerimaan

Penerimaan merupakan nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun tidak dijual. Penerimaan merupakan hasil perkalian dari produksi total dengan harga peroleh satuan, produksi total adalah hasil utama dan sampingan sedangkan harga adalah harga pada tingkat usaha tani atau harga jual petani (Siregar, 2009).

Menurut Soekartawi (2006) penerimaan merupakan perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual dari produk tertentu. Penerimaan total (*Total Revenue*) pada umumnya dapat didefinisikan sebagai

penerimaan dari penjualan barang-barang yang diperoleh penjual. Penerimaan total dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Q.P$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan / *Total Revenue*

Q = Jumlah produk yang dihasilkan

P = Harga per unit

Jumlah penerimaan yang akan diperoleh dari suatu proses produksi dapat ditentukan dengan mengalikan jumlah hasil produksi dengan harga produk bersangkutan pada saat itu. Penerimaan adalah nilai yang diperoleh dari penjualan hasil produksi. Penerimaan usaha tani (*farm receipts*) sebagai penerimaan dari semua sumber usaha tani yang meliputi jumlah penambahan investasi dan nilai penjualan hasil serta nilai penggunaan yang dikonsumsi rumah tangga (Yoga, 2007).

Menurut Maulidia (2020) bahwa total penerimaan pada usaha ternak sapi potong yang diterima oleh peternak meningkat seiring dengan pertambahan skala usaha, dimana rata-rata penerimaan petani peternak terbesar adalah pada skala >10 ekor yaitu Rp. 65.246.250,-/tahun. Sementara yang terendah adalah pada skala 3-5 ekor yaitu Rp. 23.833.456,-/per tahun. Adanya perbedaan pada jumlah penerimaan yang diperoleh dikarenakan jumlah banyaknya populasi yang dipelihara oleh masing-masing peternak itu berbeda.

Ayuba (2018) menyatakan bahwa rata-rata penerimaan petani yang di peroleh dari usaha tani padi, usaha tani jagung dan usaha peternakan di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo sebesar Rp. 56.041.176 Per tahun.

Penerimaan usaha tani padi mencapai Rp. 22.307.191 atau 39,81 % per tahun. Penerimaan usaha tani jagung sebesar Rp. 24.994.78 atau 44,60 % per tahun. Penerimaan usaha ternak sebesar Rp. 4.378.524 atau 7,81 % per tahun. Dan penerimaan usaha lain mencapai Rp. 4.360.674 atau 7,78 % per tahun.

Elly dkk., (2008) bahwa penerimaan rata-rata petani dari ternak sapi di Minahasa, Sulawesi Utara sebesar Rp 15.775.840 / tahun dan di Bolaang Mangondow, Sulawesi Utara sebesar Rp12.952.328 / tahun.

Biaya

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang akan terjadi untuk tujuan tertentu (Kusumawati, dkk., 2014). Biaya merupakan sejumlah uang yang dinyatakan dari sumber-sumber (ekonomi) yang dikorbankan untuk mencapai tujuan tertentu. Daniel (2002) menyatakan bahwa biaya produksi adalah sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani/peternak dalam proses produksi baik secara tunai maupun tidak tunai.

Boediono (1998) biaya mencakup suatu pengukuran nilai sumber daya yang harus dikorbankan sebagai akibat dari aktivitas-aktivitas yang bertujuan untuk mencari keuntungan. Berdasarkan volume kegiatan, biaya dibedakan atas biaya tetap, biaya variabel, dan biaya total.

1. Biaya Tetap (Fixed Cost, FC)

Biaya tetap merupakan biaya yang di keluarkan untuk sarana poduksi dan berkali-kali dapat dipergunakan. Biaya tetap ini antara lain berupa lahan usaha, kandang, peralatan yang digunakan, dan sarana transportasi (Siregar, 2008).

Sifat utama biaya tetap adalah jumlahnya tidak berubah walaupun jumlah produksi mengalami perubahan (naik atau turun) (Sugiarto, 2005).

2. Biaya Variabel (Variabel Cost, VC)

Biaya variabel atau sering disebut biaya variabel total (*total variable cost*, TVC) adalah jumlah biaya produksi yang berubah menurut tinggi rendahnya jumlah output yang akan dihasilkan. Semakin besar output atau barang yang akan dihasilkan, maka akan semakin besar pula biaya variabel yang akan dikeluarkan. Termasuk dalam biaya ini yaitu biaya ternak awal, mortalitas, transportasi, biaya obat dan vaksin, biaya akomodasi dan tenaga kerja, akan tetapi dalam peternakan tradisional tenaga kerja keluarga tidak pernah diperhitungkan, pada hal perhitungan gaji tenaga kerja keluarga juga penting (Sugiarto, 2005).

3. Biaya Total

Biaya total adalah keseluruhan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan atau dengan kata lain biaya total ini merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total yang dibebankan pada setiap unit disebut biaya total rata-rata (*average total cost*). Biaya total adalah pengeluaran yang ditanggung perusahaan untuk membeli berbagai macam input atau faktor-faktor yang dibutuhkan untuk keperluan produksinya (Syamsidar, 2012).

Menurut Maulidia (2020) bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan paling tinggi dalam usaha sapi potong yaitu responden dengan skala kepemilikan ternak >10 ekor dengan rata-rata sebesar Rp. 58.730.991/tahun dan paling sedikit pada skala kepemilikan 3-5 ekor sebesar Rp. 21.602.806/tahun. Besarnya biaya

yang dikeluarkan berasal dari biaya pembelian sapi bakalan, biaya pakan, tenaga kerja, vitamin dan obat-obatan, serta biaya transportasi.

Qinayah (2017) menyatakan bahwa total biaya produksi peternak sapi potong di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru terbesar yaitu pada skala usaha 8-9 ekor (Rp.8.559.288,- per ekor) sedangkan total biaya produksi terendah yaitu pada skala 4-5 ekor (Rp. 7.602.629). Total Biaya Produksi yang dikeluarkan peternak pada skala 4-5 ekor, 6-7 ekor dan 8-9 ekor cenderung mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya skala usaha, namun pada skala usaha 2-3 ekor memiliki biaya lebih besar dibandingkan dengan skala usaha 4-5 ekor dan 6-7 ekor, hal ini dikarenakan adanya kesamaan biaya yang dikeluarkan peternak yaitu pada biaya variabel (biaya tenaga kerja dan biaya vitamin dan obat-obatan) sehingga meskipun skala usahanya kecil namun biaya yang dikeluarkan lebih besar.

Tinjauan Umum Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong

Usaha peternakan sapi potong pada umumnya dikembangkan di wilayah pedesaan yang dikelola langsung oleh masyarakat baik secara berkelompok maupun perseorangan. Masyarakat pedesaan menjadikan usaha sapi potong sebagai sumber penghasilan utama maupun sampingan yang dapat menunjang perekonomian keluarga. Pola usaha penggemukan sapi potong telah banyak dilakukan oleh masyarakat, dengan sistem ini sapi umur muda dipelihara dengan dikandangkan secara terus menerus diberi pakan dan dipelihara dengan tujuan untuk meningkatkan volume daging dengan mutu yang baik dalam kurun waktu yang relatif singkat (Putri dkk., 2019).

Usaha sapi potong rakyat umumnya berupa usaha pembibitan (produksi anak) atau pembesaran anak dengan biaya rendah (*low external input*). Manajemen usaha dilakukan secara tradisional dengan memanfaatkan sumberdaya lokal (padat tenaga kerja, tidak berorientasi pada keuntungan karena mengandalkan tenaga kerja keluarga dan diusahakan dalam skala kecil (Mayulu dan Taufan, 2019).

Pendapatan yang diperoleh pada usaha ternak sapi potong mampu memberikan imbalan terhadap tenaga kerja petani, menutup biaya oportunitas dari bunga pinjaman dan mampu memberikan imbalan terhadap tenaga kerja peternak yang dicurahkan untuk memelihara ternak dan mengelola usahanya. Pendapatan usaha sapi potong dapat diketahui melalui analisis pendapatan, untuk mengetahui jumlah pendapatan tersebut perlu dicermati antara biaya-biaya yang diperhitungkan dan biaya yang tidak diperhitungkan (Purnomo dkk., 2015).

Pendapatan kotor usahatani (*gross margin*) didefinisikan sebagai total penerimaan atau nilai produksi dikurangi total biaya variabel usahatani dalam satu periode atau satu tahun. Sedangkan pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor dan pengeluaran total usahatani (Antara, 2014). Pengeluaran total usahatani adalah nilai semua masukan yang habis dipakai atau dikeluarkan dalam produksi. Begitu juga dengan pendapatan tunai (*farm net cash flow*) adalah selisih antara penerimaan tunai usaha ternak dengan pengeluaran tunai usaha ternak. Untuk mengetahui nilai ekonomi berupa pendapatan dari pemeliharaan ternak sapi tersebut, tentu saja memerlukan perhitungan yang jelas, sehingga nilai ekonomi baik secara bersih dan tunai dapat diketahui dengan cara menganalisisnya (Darmawi, 2011).

Menurut Hastang dan Asnawi (2014) bahwa keuntungan yang diperoleh peternak sapi potong berbasis peternakan rakyat di Kabupaten Bone pada skala pemeliharaan rata-rata 5,6 ekor adalah Rp 2.663.519/peternak/tahun atau Rp 474.291/ekor/tahun. Usaha tersebut layak dijalankan yang dilihat dari nilai R/C ratio adalah $1,11 > 1$. Tetapi jika dilihat keuntungan berdasarkan skala usaha, maka usaha peternak sapi potong berbasis peternakan rakyat, layak secara finansial pada skala usaha diatas 4 ekor.

Maulidia (2020) menyatakan bahwa pendapatan pada usaha sapi potong yang terbesar yaitu pada skala kepemilikan ternak >10 ekor sebesar Rp. 6.515.259/tahun dan terkecil pada skala kepemilikan ternak 3-5 ekor sebesar Rp. 2.230.650/tahun. Pratiwi dkk (2019) menyatakan bahwa pendapatan sapi potong di Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang per bulan sebesar Rp 732.325. Keuntungan yang diperoleh dari setiap peternak itu berbeda-beda hal tersebut disebabkan karena adanya perbedaan jumlah populasi dan jenis ternak sapi potong yang di miliki peternak. Selain itu dipengaruhi pula oleh kualitas sapi yang dihasilkan seperti bobot badan yang cukup besar yang dapat menentukan penentuan harga jual ternak tersebut.

Indrayani dan Andri (2018) menyatakan bahwa pendapatan peternak sapi di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, Sumatra Barat selama satu tahun rata-rata sebesar Rp. 8.579.213,- dengan rata-rata kepemilikan ternak 4,3 ekor. Dengan demikian pendapatan peternak rata-rata adalah Rp.714.934,- /bulan. Berdasarkan penerimaan dan biaya yang dikeluarkan maka diperoleh R/C rasio sebesar 1,61, hal ini berarti bahwa untuk pengorbanan sebesar 1 maka akan mendapatkan penerimaan sebesar 1,61.

Tinjauan Umum Pendapatan Usaha Tani (Padi)

Pendapatan usahatani terbesar adalah pendapatan yang dimanfaatkan atau dikonsumsi oleh keluarga petani dalam pemenuhan kebutuhan keluarga berupa beras. Beras merupakan komponen utama sebagai bahan pangan yang belum dapat digantikan oleh bahan pangan lainnya. Pendapatan terbesar usahatani masih bersumber dari usahatani padi sawah. Pendapatan usahatani padi sawah hanya bersumber dari penjualan gabah. Hasil penjualan gabah dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan biaya pendidikan serta untuk memenuhi kebutuhan harian keluarga seperti dan lauk pauk. Petani belum memanfaatkan hasil panen lain diluar beras sebagai sumber pendapatan langsung yang berasal dari usahatani padi sawah seperti penjualan dedak dan bekatul (Ida, 2015).

Padi merupakan salah satu komoditi yang mempunyai prospek cerah guna menambah pendapatan para petani. Hal tersebut dapat memberi motivasi tersendiri bagi petani untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan produksinya dengan harapan agar pada saat panen usaha memperoleh hasil penjualan tinggi guna memenuhi kebutuhannya. Namun kadang kala dalam kenyataannya berbicara lain. Ketika saat panen tiba, hasil melimpah tetapi harga mendadak turun, dan lebih parah lagi jika hasil produksi yang telah diprediksikan jauh melenceng dari jumlah produksi yang dihasilkan, produksi minim, harga rendah dan tidak menentu membuat petani padi kadang merasa kecewa bahkan patah semangat untuk tetap megembangkan usaha pertaniannya. Hal ini disebabkan karena setiap kegiatan pengolahan sawah mutlak petani mengeluarkan biaya untuk kegiatan produksi, mulai dari pengadaan bibit, pupuk, pengolahan, pestisida dan biaya lainnya yang tidak terduga (Kernalis dkk., 2016).

Supartama dkk (2016) menyatakan besarnya penerimaan yang diperoleh petani dipengaruhi oleh besarnya jumlah produksi yang dihasilkan petani dan harga jual yang sesuai maka semakin besar pula penerimaan yang akan diperoleh petani. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama satu musim tanam.

Biaya produksi pada usaha tani padi terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak mempengaruhi pada perubahan volume produksi, meliputi biaya penyusutan alat-alat seperti cangkul, sabit dan sprayer. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besarnya volume produksi, yang meliputi tenaga kerja, benih, pupuk, pestisida dan sewa traktor (Popidylah dkk., 2015).

Menurut Listiani dkk (2019) bahwa rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara sebesar Rp 7.529.623,-/mt/0,5 ha. Rata-rata penerimaan petani dalam satu musim tanam di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara sebesar Rp 16.454.048,-/mt/ 0,5 ha. Rata-rata pendapatan petani padi tiap musim tanam di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara sebesar Rp 8.924.425,-/mt/0,5 ha. Rata-rata pendapatan petani per bulan adalah Rp 1.487.404,-.

Popidylah dkk (2015) menyatakan bahwa jumlah pendapatan petani dari hasil penjualan padi di Kecamatan Benua Kayong, Kabupateng Ketapang, Kalimantan Barat yaitu sebesar Rp. 22.909.090,- dikurangi biaya produksi rata-rata sebesar Rp. 13.853.939 sehingga petani memperoleh rata-rata pendapatan bersih dari hasil penjualan padi sebesar Rp. 9.055.152 setiap hektarnya per musim tanam.

Menurut Harviani dkk., (2019) bahwa rata-rata pendapatan usahatani padi Gapoktan Tani Makmur Kecamatan Demak, Kabupaten Demak pada MT I Rp 25.919.146,- dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp 51.741.875,- dan rata-rata biaya mengusahakan sebesar Rp 25.822.729,-/1,5 ha sedangkan rata-rata pendapatan usahatani padi pada MT II Rp 17.428.032,- dengan rata-rata penerimaan Rp 45.793.792,- dan rata-rata biaya mengusahakan Rp 28.365.760,- /1,5 ha.

Tinjauan Umum Kontribusi Pendapatan

Kontribusi usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan usaha tani petani-peternak diperoleh dari persentase pendapatan yang didapat dari usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan total usaha tani padi yang dihasilkan. Rumus yang digunakan untuk menghitung kontribusi menurut (Suratiyah, 2008) adalah sebagai berikut :

$$K = \frac{Ptk}{Pk} \times 100\%$$

Keterangan :

K = Kontribusi pendapatan usaha ternak sapi potong(%)

Ptk = Jumlah pendapatan dari ternak sapi (Rp/tahun)

Pk = Total pendapatan usaha tani (rupiah)

Kriteria penentuan rentang kontribusi pendapatan usaha ternak sapi didasari oleh pendapat Saragih dalam (Zulfikri dkk., 2014) yang menyatakan bahwa usaha ternak sapi dapat dikatakan sebagai suatu cabang usaha apabila kontribusinya terhadap pendapatan keluarga berkisar antara 30-70%, sedangkan apabila kontribusinya lebih kecil dari 30%, maka masih berupa usaha sambilan dan jika lebih dari 70% maka usaha ini dikatakan sebagai usaha pokok atau usaha utama.

Menurut Zulfikri dkk (2014) bahwa kontribusi pendapatan usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Tebas pada masing-masing skala yaitu sebesar 15,2% pada skala I (5-7 ekor), 25,5% pada skala II (8-10), dan 33,2% pada skala III (11-13 ekor). Hasil ini menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong pada skala I dan II termasuk kedalam tipologi usaha “sambilan/ sampingan” karena kontribusinya terhadap penghasilan rumah tangga petani kurang dari 30%. Sedangkan skala III termasuk kedalam tipologi “cabang usaha” karena kontribusinya terhadap penghasilan rumah tangga petani lebih dari 30%.

Pratiwi dkk (2019) menyatakan bahwa pendapatan total rumah tangga petani di KTT Bangun Rejo II Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang rata-rata setiap bulan sebesar Rp 4.078.996,-. Pendapatan usaha sapi potong rata-rata sebesar Rp 732.235,-. Pendapatan usaha tani rata-rata sebesar Rp 1.191.586,-. Serta, pendapatan non pertanian rata-rata sebesar Rp 2.155.085,-. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai kontribusi pendapatan usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan rumah tangga peternak KTT Bangun Rejo II sebesar 19,47%. Nilai kontribusi tersebut termasuk kategori rendah.

Penelitian Terdahulu

Murti dan Astuti (2014) bahwa petani dan peternak di Kabupaten Situbondo menggunakan sistem integrasi yaitu perpaduan usaha ternak sapi potong dengan usahatani persawahan. Sistem integrasi ini bertujuan untuk mengurangi biaya produksi pada kedua sektor yaitu dengan memanfaatkan limbah pertanian sebagai pakan ternak sapi potong. Besarnya pendapatan kotor atau pendapatan atas biaya variabel yang diperoleh dari usaha ternak sapi potong yaitu

rata-rata Rp.3.053.949 per tahun dan rata-rata pendapatan kotor usaha tani padi sebesar Rp.25.668.612 per tahun. Kontribusi usaha ternak sapi potong terhadap usaha tani dalam sistem integrasi sebesar 10% dan berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha. Pendapatan usaha ternak sapi sangat dipengaruhi oleh banyaknya ternak yang dijual oleh peternak itu sendiri sehingga semakin banyak jumlah sapi maka semakin tinggi pendapatan bersih yang diperoleh.

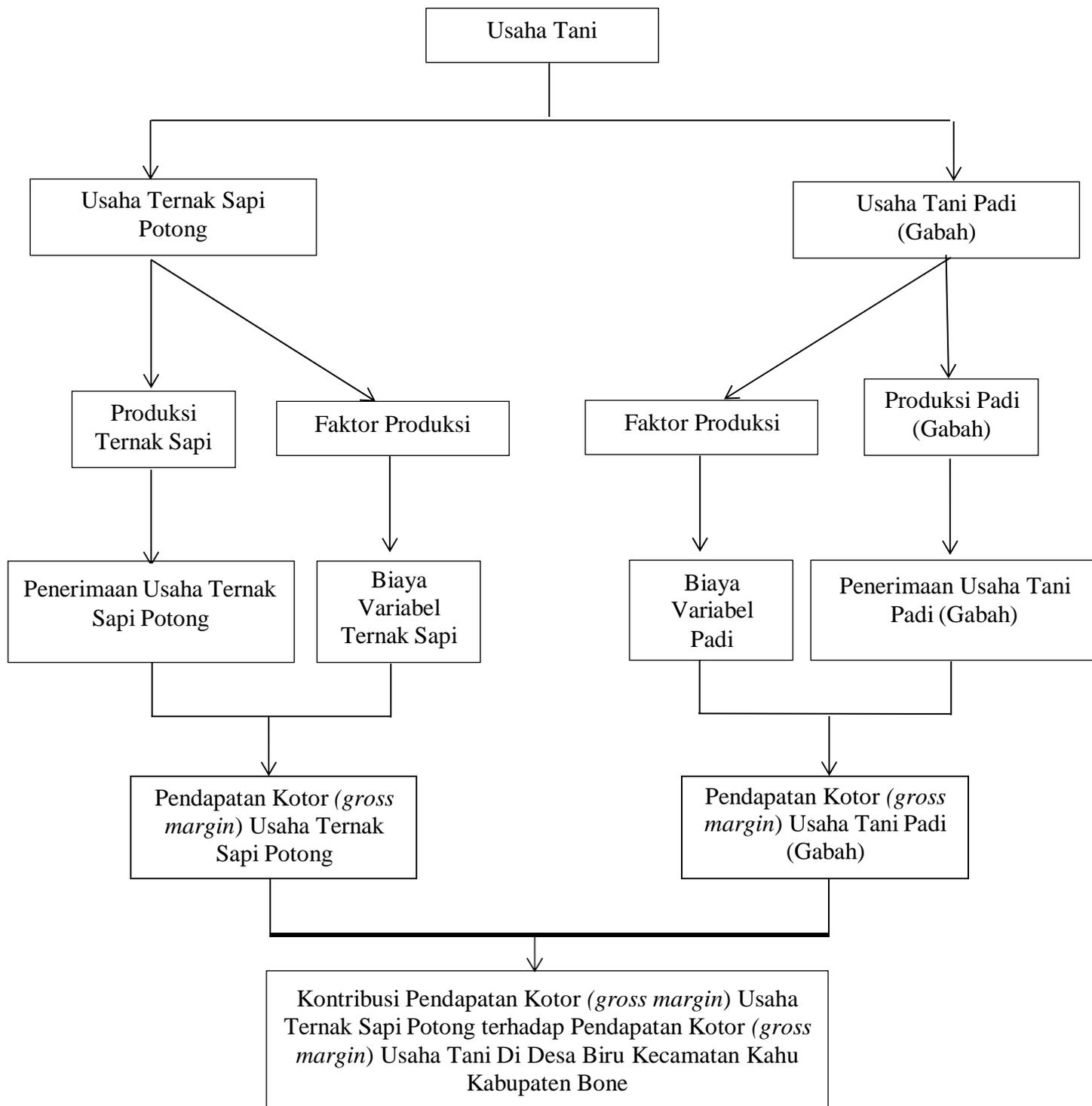
Menurut Mujiantoro dkk., (2022) bahwa rata-rata pendapatan kotor (*gross margin*) yang diperoleh peternak di Desa Sukaraja, Kecamatan Sepaku, Kabupaten Penajam Paser Utara dengan skala ternak 5 ekor sebesar Rp.10.096.000 / tahun sedangkan kepemilikan ternak skala 2 ekor menghasilkan pendapatan kotor rata-rata sebesar Rp.4.054.000 / tahun. Pendapatan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain skala usaha, pemilikan cabang usaha, efisiensi penggunaan tenaga kerja, tingkat produksi yang dihasilkan dan tingkat pengetahuan peternak dalam menangani usaha peternakan yang dikelola (Shultoni, 2008).

Gracia dan Martauli (2021) mengemukakan bahwa rata-rata pendapatan kotor (*cross margin*) usaha tani padi yang diperoleh oleh petani di Kabupaten Deli Serdang sebesar Rp.13.489.684 / Ha / MT. Rendahnya pendapatan petani dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain kurangnya pengetahuan mereka yang masih rendah karena rata-rata tingkat pendidikan adalah lulusan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), tidak menjadi kendala bagi petani untuk meningkatkan kemampuan diri dalam mengaplikasi ilmu yang diperoleh selama mengikuti kegiatan penyuluhan.

Kerangka Pikir Penelitian

Pendapatan petani-peternak diperoleh dari kegiatan usaha tani yang terdiri atas usaha ternak sapi potong dan usaha tani padi (sawah). Besarnya pendapatan kotor dipengaruhi oleh biaya variabel dan besarnya penerimaan pada usaha ternak sapi dan padi yang dihasilkan. Pendapatan kotor diperoleh setelah penerimaan yang dihasilkan dikurangi dengan total biaya variabel selama satu tahun. Setelah diperoleh pendapatan kotor (*margin gross*) atau keuntungan usaha ternak sapi potong dan usaha tani padi, selanjutnya menghitung kontribusi pendapatan usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan usaha tani padi petani-peternak di Desa Biru, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone.

Secara ringkas kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir Penelitian